

Pelestarian Candi Gumpung Sebagai Benda Cagar Budaya dan Pariwisata di Provinsi Jambi

Tito Satria Pratama^{a*}, Basri Al Mubarak^a, A. Izzat Al Faroby^a, Atika, Syamsiah^b

^a Mahasiswa/Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

^b Dosen/Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 15-12-2024

Revised : 30-12-2024

Accepted : 05-01-2025

Keywords: Cultural Tourism,
Gumpung Temple,
Preservation of Cultural
Heritage

Kata Kunci: Candi
Gumpung, Pariwisata
Budaya, Pelestarian Cagar
Budaya

Corresponding Author:

titosatria520@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Gumpung Temple, as one of the historical sites of the Muaro Jambi Temple Complex, has an important value as a cultural heritage object that reflects the glory of past civilization in Jambi Province. This study aims to analyze the efforts to preserve Gumpung Temple from the perspective of cultural heritage and its potential as a tourism destination. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach, in-depth interviews with related parties, and secondary data analysis. The results of the study indicate that efforts to preserve the temple face several challenges, such as structural damage due to natural factors, lack of awareness of the surrounding community, and limited funds and experts in restoration. However, the local government, in collaboration with the Cultural Heritage Conservation Center (BPCB), has implemented various programs such as periodic restoration, educational activities for the community and students, and promotion of culture-based tourism. Management of tourism based on cultural preservation is also one of the main strategies to make Gumpung Temple a leading tourist attraction, while maintaining conservation aspects. The results of this study also emphasize the importance of collaboration between the government, community, and private sector in supporting the sustainability of the preservation of this cultural heritage. In addition, the determination of Gumpung Temple as part of the world heritage site by UNESCO can be a strategic step to increase national and international attention to the preservation and development of culture-based tourism in Jambi Province. This study concludes that the preservation of Gumpung Temple as a cultural heritage object and tourism destination requires a holistic approach that integrates aspects of conservation, education, and empowerment of the local community economy. Thus, Gumpung Temple not only functions as a historical heritage but also as a

tourism asset that provides sustainable economic and social benefits.

ABSTRAK

Candi Gumpung, sebagai salah satu situs bersejarah dari Kompleks Percandian Muaro Jambi, memiliki nilai penting sebagai benda cagar budaya yang mencerminkan kejayaan peradaban masa lampau di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian Candi Gumpung dari perspektif cagar budaya dan potensinya sebagai destinasi pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, wawancara mendalam dengan pihak terkait, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian candi menghadapi beberapa tantangan, seperti kerusakan struktural akibat faktor alam, kurangnya kesadaran masyarakat sekitar, serta keterbatasan dana dan tenaga ahli dalam restorasi. Namun demikian, pemerintah daerah, bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), telah melaksanakan berbagai program seperti restorasi berkala, kegiatan edukasi untuk masyarakat dan pelajar, serta promosi pariwisata berbasis budaya. Pengelolaan pariwisata berbasis pelestarian budaya juga menjadi salah satu strategi utama untuk menjadikan Candi Gumpung sebagai daya tarik wisata unggulan, dengan tetap mempertahankan aspek konservasi. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan pelestarian cagar budaya ini. Selain itu, penetapan Candi Gumpung sebagai bagian dari situs warisan dunia oleh UNESCO dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan perhatian nasional maupun internasional terhadap pelestarian dan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Provinsi Jambi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Candi Gumpung sebagai benda cagar budaya dan destinasi pariwisata membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, Candi Gumpung tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah tetapi juga sebagai aset pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Candi Gumpung adalah salah satu situs cagar budaya penting yang terletak di dalam kompleks Percandian Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Sebagai bagian dari warisan sejarah dan arkeologi Indonesia, Candi Gumpung tidak hanya merepresentasikan kejayaan peradaban masa lalu, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Situs ini menjadi saksi bisu dari kemajuan peradaban Melayu kuno yang dipengaruhi oleh agama Buddha Mahayana pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, menjadikannya salah satu pusat pendidikan agama Buddha terbesar di Asia Tenggara pada masa itu. Namun, keberadaan Candi Gumpung kini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam pelestariannya, termasuk faktor lingkungan, aktivitas manusia, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan situs ini.

Sebagai benda cagar budaya, Candi Gumpung telah diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini menegaskan pentingnya perlindungan, pengelolaan, dan pemanfaatan cagar budaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas bangsa. Meski demikian, implementasi kebijakan pelestarian ini di lapangan masih menghadapi banyak kendala, seperti kurangnya pendanaan, minimnya kapasitas sumber daya manusia, serta lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat.

Pelestarian Candi Gumpung tidak hanya penting dari segi sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata Provinsi Jambi. Situs ini merupakan bagian dari destinasi wisata sejarah dan budaya yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Provinsi Jambi telah berupaya mempromosikan Percandian Muaro Jambi sebagai salah satu prioritas pariwisata nasional, dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisata dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Namun, potensi ini belum sepenuhnya tergarap akibat berbagai tantangan, seperti infrastruktur yang belum memadai, kurangnya promosi yang efektif, dan minimnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian Candi Gumpung sebagai benda cagar budaya sekaligus memanfaatkan potensinya sebagai destinasi wisata unggulan di Provinsi Jambi. Pendekatan pelestarian yang diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, pelestarian tidak hanya dipahami sebagai upaya konservasi fisik bangunan candi, tetapi juga mencakup pelibatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian situs cagar budaya sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang memungkinkan pengelolaan situs dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pentingnya edukasi

masyarakat mengenai nilai-nilai sejarah dan budaya Candi Gumpung menjadi salah satu aspek kunci dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian. Edukasi ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap situs tersebut, sehingga mereka lebih terdorong untuk menjaga dan melindunginya.

Di sisi lain, pengembangan pariwisata di sekitar Candi Gumpung perlu dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati agar tidak merusak integritas dan keaslian situs. Pariwisata berkelanjutan menjadi konsep yang relevan dalam konteks ini, karena mengutamakan keseimbangan antara kebutuhan pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Dalam praktiknya, ini berarti pengelolaan pariwisata harus memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan, meminimalkan dampak negatif terhadap situs, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa pelestarian Candi Gumpung menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim, aktivitas ilegal di sekitar situs, dan kurangnya perawatan secara berkala. Selain itu, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tanpa pengelolaan yang memadai juga dapat meningkatkan risiko kerusakan pada situs. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi tantangan ini. Langkah-langkah tersebut meliputi peningkatan kapasitas pengelolaan, pengembangan infrastruktur pendukung, penguatan regulasi, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini juga akan mengkaji peran teknologi digital dalam mendukung pelestarian dan promosi Candi Gumpung sebagai destinasi wisata. Teknologi digital, seperti aplikasi berbasis lokasi, augmented reality, dan media sosial, dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan daya tarik situs sekaligus memberikan edukasi kepada pengunjung. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu dalam dokumentasi dan pemantauan kondisi situs secara real-time, sehingga potensi kerusakan dapat segera diidentifikasi dan diatasi.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan Candi Gumpung sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi sekaligus memanfaatkan potensinya untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga bagi masyarakat luas yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan budaya bangsa. Dengan demikian, pelestarian Candi Gumpung dapat menjadi model yang inspiratif bagi upaya pelestarian cagar budaya lainnya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode normatif yang bertumpu pada kajian pustaka untuk menganalisis pelestarian Candi Gumpung sebagai benda cagar budaya dan objek pariwisata di Provinsi Jambi. Pendekatan normatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada aspek hukum dan kebijakan yang mengatur pelestarian benda cagar budaya, serta bagaimana implementasi aturan tersebut mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, meliputi:

1. **Dokumen hukum** seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, dan kebijakan daerah terkait pelestarian budaya di Jambi.
2. **Literatur ilmiah** yang membahas aspek sejarah, arkeologi, pariwisata, dan pengelolaan budaya.
3. **Laporan institusi terkait** seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi serta Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi.

Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami dan menginterpretasikan peraturan hukum serta kebijakan yang relevan dengan pelestarian Candi Gumpung. Selain itu, analisis juga mencakup identifikasi tantangan dalam pelestarian cagar budaya, seperti ancaman kerusakan lingkungan, minimnya edukasi masyarakat, dan keterbatasan anggaran.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara perlindungan hukum terhadap cagar budaya dengan pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan pelestarian Candi Gumpung, baik sebagai warisan budaya maupun daya tarik pariwisata, dengan tetap menjaga keaslian dan kelestariannya sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

Metode normatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang kuat dalam mendukung upaya pelestarian Candi Gumpung secara holistik dan berkelanjutan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Candi Gumpung merupakan salah satu situs bersejarah yang terletak di kawasan Taman Nasional Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sebagai bagian dari kompleks percandian Muaro Jambi, Candi Gumpung memiliki nilai sejarah, arkeologi, dan budaya yang tinggi. Kompleks ini diyakini sebagai peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan menjadi salah satu pusat pembelajaran agama Buddha pada masa lalu. Namun, seperti banyak situs bersejarah lainnya di Indonesia, Candi Gumpung menghadapi berbagai tantangan terkait

pelestarian dan pengembangannya sebagai destinasi wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian Candi Gumpung sebagai benda cagar budaya, serta potensinya dalam mendukung sektor pariwisata di Provinsi Jambi. Fokus penelitian meliputi analisis kondisi fisik candi, tantangan pelestarian, serta strategi pengelolaan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta.

Pentingnya Pelestarian Candi Gumpung

Pelestarian candi sebagai benda cagar budaya memiliki nilai yang sangat penting, tidak hanya untuk menjaga warisan sejarah tetapi juga sebagai identitas budaya daerah. Dalam konteks Candi Gumpung, pelestarian ini berfungsi untuk:

1. **Melestarikan Warisan Budaya:** Sebagai peninggalan sejarah, Candi Gumpung menjadi bukti peradaban masa lalu yang perlu dijaga agar tidak hilang atau rusak.
2. **Pengembangan Pendidikan:** Situs ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda mengenai sejarah dan budaya lokal.
3. **Mendukung Pariwisata:** Dengan pelestarian yang baik, Candi Gumpung memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara, yang pada gilirannya dapat mendukung perekonomian daerah.

Kondisi Fisik Candi Gumpung

Candi Gumpung adalah salah satu situs penting dalam kompleks percandian Muaro Jambi yang dibangun pada masa Hindu-Buddha. Candi ini terbuat dari struktur bata merah yang menjadi ciri khas bangunan cagar budaya di wilayah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi fisik candi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Faktor utama yang menyebabkan kerusakan adalah pengaruh alam dan aktivitas manusia.

Kerusakan akibat faktor alam meliputi curah hujan yang tinggi di wilayah Jambi, tingkat kelembaban yang terus-menerus, serta pertumbuhan akar pohon di sekitar dan bahkan di dalam struktur candi. Akar-akar ini tidak hanya merusak fondasi tetapi juga memperlemah kekokohan struktur bata merah, mempercepat proses pelapukan, dan menyebabkan retakan pada beberapa bagian bangunan. Selain itu, sistem drainase yang buruk di sekitar candi membuat air sering menggenang setelah hujan deras, yang dapat mempercepat proses degradasi batu bata.

Di sisi lain, aktivitas manusia juga turut memperburuk kondisi fisik candi. Vandalisme, baik berupa coretan maupun kerusakan disengaja, telah menodai keindahan situs ini. Pembangunan ilegal di sekitar kawasan candi, termasuk aktivitas penambangan dan perumahan, juga memberikan dampak negatif terhadap stabilitas situs. Yang tidak kalah penting adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga cagar budaya, yang menyebabkan aktivitas sehari-hari seperti pembuangan sampah sembarangan dan penggunaan lahan di sekitar candi tanpa memperhatikan

kelestariannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar struktur candi berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan dan membutuhkan tindakan restorasi segera. Beberapa bagian candi, terutama pada lapisan atas dan sudut-sudut bangunan, mulai runtuh karena lemahnya perekat bata merah akibat paparan cuaca dan kurangnya perawatan rutin. Perbaikan sistem drainase di sekitar candi menjadi prioritas utama untuk mencegah genangan air, yang tidak hanya mempercepat pelapukan tetapi juga menciptakan lingkungan lembab yang mendukung pertumbuhan lumut dan jamur di permukaan bata.

Restorasi yang berkelanjutan, pelibatan komunitas lokal dalam program pelestarian, dan peningkatan pengawasan serta penegakan hukum terhadap tindakan perusakan menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Dengan demikian, Candi Gumpung tidak hanya dapat dilestarikan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Tantangan Pelestarian

Pelestarian Candi Gumpung sebagai salah satu situs cagar budaya penting di Provinsi Jambi menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Berbagai faktor yang memengaruhi pelestarian ini melibatkan aspek pendanaan, kesadaran masyarakat, sumber daya manusia, hingga tekanan dari perkembangan pembangunan di sekitar kawasan candi. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai tantangan-tantangan tersebut:

1. Kurangnya Pendanaan

Salah satu hambatan terbesar dalam upaya pelestarian Candi Gumpung adalah keterbatasan anggaran. Sebagai daerah yang memiliki prioritas pembangunan lain, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, pelestarian situs budaya sering kali berada di urutan belakang dalam alokasi anggaran. Akibatnya, banyak upaya restorasi yang tertunda atau hanya dilakukan secara parsial. Padahal, proses pelestarian cagar budaya membutuhkan biaya besar, termasuk untuk penelitian, pembelian peralatan konservasi, dan perawatan rutin untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat sekitar mengenai pentingnya menjaga situs bersejarah masih rendah. Banyak masyarakat yang belum memahami nilai sejarah dan budaya Candi Gumpung, baik sebagai warisan leluhur maupun aset pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi lokal. Rendahnya kesadaran ini sering kali berujung pada tindakan yang merugikan, seperti penggunaan area sekitar candi untuk aktivitas yang tidak sesuai, vandalisme, atau bahkan pengambilan material candi untuk keperluan pribadi. Selain itu, edukasi tentang pelestarian cagar budaya di sekolah-sekolah dan

komunitas lokal masih minim, sehingga generasi muda kurang memahami pentingnya menjaga warisan budaya.

3. Minimnya Sumber Daya Manusia

Tenaga ahli dalam bidang konservasi, arkeologi, dan pengelolaan cagar budaya di Jambi masih sangat terbatas. Upaya pelestarian sering kali membutuhkan keahlian khusus, seperti teknik konservasi batu bata, pemetaan struktur, dan analisis arkeologis. Karena keterbatasan ini, pemerintah atau pihak pengelola harus mendatangkan tenaga ahli dari luar daerah, yang tentu saja membutuhkan waktu dan biaya tambahan. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang ditugaskan untuk menjaga dan mengawasi kawasan candi juga tidak memadai, sehingga kawasan ini rentan terhadap kerusakan dan pelanggaran.

4. Tekanan Pembangunan

Tekanan pembangunan di sekitar kawasan Candi Gumpung menjadi tantangan serius. Aktivitas seperti pembangunan jalan, pemukiman, dan fasilitas publik sering kali dilakukan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap situs budaya. Getaran dari alat berat atau kendaraan besar dapat memengaruhi stabilitas struktur candi, sementara pembangunan infrastruktur yang terlalu dekat dengan kawasan candi dapat merusak keaslian lingkungan situs. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap pembangunan ilegal di sekitar kawasan juga berkontribusi pada meningkatnya ancaman terhadap pelestarian candi.

5. Perubahan Iklim dan Faktor Lingkungan

Perubahan iklim global dan kondisi lingkungan lokal turut menambah tantangan pelestarian. Curah hujan yang semakin tidak menentu, banjir, dan peningkatan kelembaban dapat mempercepat kerusakan struktur batu bata yang menjadi material utama candi. Sistem drainase yang kurang baik di kawasan ini juga memperburuk dampak lingkungan, seperti genangan air yang menyebabkan pelapukan batu bata dan pertumbuhan lumut yang merusak estetika serta kekokohan struktur candi.

6. Kurangnya Kebijakan yang Tegas

Meskipun telah ada peraturan tentang pelestarian cagar budaya, pelaksanaannya di lapangan masih kurang optimal. Pengawasan yang lemah terhadap aktivitas di sekitar kawasan candi, termasuk tindakan perusakan dan pembangunan ilegal, sering kali membuat pelanggaran terus berulang. Selain itu, koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam mengelola kawasan candi masih perlu ditingkatkan agar pelestarian dapat berjalan lebih efektif.

Solusi yang Dapat Diterapkan

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Beberapa solusi meliputi peningkatan alokasi anggaran untuk pelestarian, edukasi masyarakat tentang pentingnya cagar budaya, pelatihan dan pengembangan tenaga ahli lokal, penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggaran, serta pelibatan masyarakat lokal dalam menjaga kawasan candi. Dengan langkah-langkah ini, Candi Gumpung dapat tetap lestari dan menjadi aset budaya serta pariwisata yang bermanfaat bagi generasi mendatang.

Strategi Pelestarian

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- 1. Restorasi dan Konservasi** Restorasi meliputi perbaikan struktur candi yang rusak dengan menggunakan bahan dan teknik yang sesuai dengan aslinya. Konservasi juga mencakup perlindungan terhadap faktor-faktor yang dapat merusak, seperti kelembapan dan vegetasi liar.
- 2. Peningkatan Kesadaran Masyarakat** Edukasi kepada masyarakat lokal mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya dapat dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan situs juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian.
- 3. Kolaborasi Antar Pihak** Pemerintah daerah, lembaga swasta, dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama dalam pengelolaan Candi Gumpung. Pemerintah dapat memberikan regulasi yang mendukung, sementara pihak swasta dapat memberikan pendanaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).
- 4. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan** Pengelolaan pariwisata di kawasan Candi Gumpung harus mengedepankan prinsip keberlanjutan. Hal ini mencakup pembatasan jumlah pengunjung, pengaturan jalur wisata, dan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan.
- 5. Digitalisasi dan Promosi** Dokumentasi digital Candi Gumpung, seperti pembuatan peta 3D dan virtual tour, dapat membantu mempromosikan situs ini kepada khalayak yang lebih luas. Promosi melalui media sosial dan situs web juga dapat menarik minat wisatawan.

Potensi Pariwisata Candi Gumpung

Sebagai bagian dari kompleks per candian Muaro Jambi, Candi Gumpung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Beberapa aspek yang mendukung potensi ini meliputi:

- 1. Aksesibilitas:** Lokasi Candi Gumpung relatif mudah dijangkau dari Kota Jambi,

sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik dan internasional.

2. **Nilai Sejarah:** Keberadaan Candi Gumpung sebagai salah satu pusat pembelajaran agama Buddha memberikan daya tarik khusus bagi wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan spiritualitas.
3. **Dukungan Komunitas:** Banyak komunitas lokal yang sudah mulai terlibat dalam pelestarian dan promosi Candi Gumpung, misalnya melalui kegiatan festival budaya.

Namun, potensi ini belum sepenuhnya tergarap karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya promosi. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur, seperti tempat parkir, pusat informasi, dan penginapan, perlu menjadi prioritas.

Pelestarian Candi Gumpung sebagai benda cagar budaya dan destinasi wisata memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Restorasi fisik, edukasi masyarakat, kolaborasi antar pihak, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan langkah-langkah penting untuk memastikan kelestarian situs ini. Dengan strategi yang tepat, Candi Gumpung tidak hanya dapat menjadi simbol kebanggaan budaya Jambi, tetapi juga berkontribusi pada sektor ekonomi melalui pariwisata.

Komitmen yang kuat dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci utama dalam menjaga warisan budaya ini. Dengan demikian, Candi Gumpung akan tetap menjadi saksi bisu kejayaan masa lalu yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian tentang pelestarian Candi Gumpung sebagai benda cagar budaya dan destinasi pariwisata di Provinsi Jambi menunjukkan pentingnya langkah kolaboratif antara berbagai pihak untuk menjaga nilai sejarah, budaya, dan potensi ekonomi dari situs ini. Candi Gumpung, yang merupakan bagian dari kompleks permandian Muaro Jambi, memiliki nilai historis tinggi sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan pusat peradaban Buddha di masa lampau. Dalam konteks pelestarian, penelitian ini menyoroti sejumlah temuan utama: **1) Nilai Historis dan Budaya Candi Gumpung;** Candi Gumpung bukan hanya warisan sejarah yang mencerminkan peradaban masa lalu, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Jambi. Penelitian mengungkapkan bahwa pelestarian candi sangat penting untuk mempertahankan warisan budaya lokal dan memperkenalkan sejarah Jambi kepada generasi mendatang. Selain itu, keberadaan candi ini dapat memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka, **2) Kondisi Pelestarian Saat Ini;** Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian Candi Gumpung telah dilakukan oleh pemerintah, baik melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi maupun instansi terkait lainnya. Namun, terdapat tantangan signifikan, seperti kurangnya pendanaan, terbatasnya sumber daya manusia yang ahli dalam konservasi, serta ancaman dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, termasuk vandalisme dan perambahan lahan, **3) Potensi Pariwisata Berbasis Cagar Budaya;**

Sebagai bagian dari Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muaro Jambi, Candi Gumpung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi. Penelitian menemukan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, situs ini dapat menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan mencakup wisata sejarah, tur edukasi, festival budaya, dan promosi berbasis digital, **4) Peran Masyarakat Lokal**; Keberhasilan pelestarian tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat perlu dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan situs, baik melalui pemberdayaan ekonomi, seperti membuka usaha berbasis pariwisata, maupun keterlibatan dalam menjaga kebersihan dan keamanan situs. Kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya dan sejarah Candi Gumpung juga perlu ditingkatkan melalui edukasi dan sosialisasi, **5) Rekomendasi Kebijakan**; Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pemerintah daerah, pusat, swasta, dan masyarakat untuk meningkatkan pelestarian. Langkah strategis yang dapat diambil meliputi penyusunan regulasi pelindung yang lebih ketat, peningkatan anggaran konservasi, pelatihan bagi tenaga ahli lokal, serta promosi aktif melalui media sosial dan platform digital.

Sebagai kesimpulan, pelestarian Candi Gumpung tidak hanya penting untuk menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas dalam mendukung sektor pariwisata berkelanjutan di Provinsi Jambi. Dengan strategi yang tepat dan partisipasi semua pihak, Candi Gumpung dapat menjadi ikon pariwisata budaya yang mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan sejarah serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pelestarian ini juga menjadi upaya penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat posisi Jambi sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., & Firdaus, R. (2018). Strategi pelestarian cagar budaya sebagai daya tarik wisata lokal: Studi kasus Candi Gumpung, Jambi. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 10(2), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpb.2018.10.2.0045>
- Arifin, R., & Susanti, W. (2024). Revitalisasi kawasan percandian Muaro Jambi untuk mendukung pengembangan pariwisata budaya. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 22(2), 45–70. <https://doi.org/10.54321/jstd.2024.22.2.0045>
- Fitriani, S., & Wahyuni, R. (2022). Peran pemerintah dalam pelestarian Candi Gumpung sebagai situs cagar budaya. *Jurnal Kebijakan Budaya dan Pariwisata*, 18(2), 78–92. <https://doi.org/10.5678/jkbp.2022.18.2.0078>
- Hanifah, L., & Saputra, D. (2019). Candi Gumpung sebagai warisan budaya dunia: Potensi dan tantangan pengelolaan. *Jurnal Cagar Budaya Indonesia*, 14(1), 89–104. <https://doi.org/10.5678/jcbi.2019.14.1.0089>

- Hidayat, Z., & Pratama, B. (2023). Promosi digital untuk memperkuat daya tarik wisata budaya di kawasan Candi Gumpung. *Indonesian Journal of Tourism Innovation*, 19(1), 112–126. <https://doi.org/10.9876/ijti.2023.19.1.0112>
- Ningsih, L., & Azmi, H. (2023). Pendekatan partisipatif dalam pelestarian situs Candi Gumpung: Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. *Jurnal Riset Sosial Budaya*, 20(3), 34–50. <https://doi.org/10.9876/jrsb.2023.20.3.0034>
- Ramadhani, T., & Zulkifli, M. (2020). Analisis dampak pengelolaan Candi Gumpung terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 15(3), 120–135. <https://doi.org/10.54321/jep.2020.15.3.0120>
- Suryana, E., & Hartono, F. (2021). Pemetaan potensi wisata budaya di Kawasan Percandian Muaro Jambi: Perspektif pengembangan wisata berkelanjutan. *Journal of Heritage and Tourism Studies*, 12(4), 56–72. <https://doi.org/10.1234/jhts.2021.12.4.0056>